

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMK Muhammadiyah 1 Imogiri merupakan sekolah terbaik di Imogiri, yang terletak di desa Garjoyo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. SMK Muhammadiyah 1 Imogiri mengalami perkembangan yang cukup baik dengan kepala sekolah Drs. Nur Wahyuntoro. Hal ini ditandai dengan semakin bertambah baiknya gedung-gedung di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri. Jumlah seluruh murid SMK Muhammadiyah 1 Imogiri yaitu 831 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 304 murid (261 siswa dan 43 siswi), kelas XI sebanyak 288 murid (239 siswa dan 49 siswi) dan kelas XII sebanyak 239 murid (191 siswa dan 48 siswi). jumlah guru sebanyak 63 orang dan 7 orang staf TU.

SMK Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 ruang BK, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 1 ruangan lab, 6 ruangan praktek, 12 kamar mandi/ ganti/ wc, 2 tempat parkir, dan 28 ruang kelas (9 ruang kelas X, 9 ruang kelas XI, dan 8 ruang kelas XII). Meskipun keadaan bangunannya sederhana tetapi cukup untuk dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. SMK Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki visi dan misi, yakni terwujudnya insan islam islami unggul dan komunitif.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri, karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terdapat 75% siswa laki-laki di kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Imogiri yang merokok. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2013 dan dilakukan pada 87 responden siswa kelas XI yang sudah masuk dalam kriteria inklusi penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan table. Kemudian untuk mengetahui hubungan antar variable yang diteliti dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik analisis *Kendall's Tau*.

2. Gambaran umum responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 87 siswa laki-laki di kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Imogiri. Responden dalam penelitian ini berusia antara 16-19 tahun, dan sebagian besar siswa SMK Muhammadiyah 1 Imogiri berasal dari wilayah penduduk setempat yaitu di Kecamatan Imogiri

a) Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Umur		
	16	37	42,5
	17	44	50,6
	18	5	5,7
	19	1	1,1
		87	100,0
2.	Pertama mengenal rokok		
	Orang tua	14	16,1
	Teman	61	70,1
	Media cetak	9	10,3
	Media elektronik	3	3,4
		87	100,0
3.	Umur mulai merokok (tahun)		
	< 10	7	8,0
	10	3	3,4
	12	11	12,6
	13	28	43,6
	15	18	20,7
	16	7	8,0
	17	3	3,4
	Total	87	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 44 responden (50,6%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berusia 19 tahun (1,1%). Sebagian besar responden pertama kali mengenal rokok melalui teman sebanyak 61 responden (70,1) dan yang paling sedikit melalui media elektronik yaitu 3 responden (3,4%). Dilihat dari pertama mulai merokok sebagian besar menyatakan sejak umur 13 tahun sudah mulai merokok yaitu sebanyak 19 responden (21,8%) dan yang paling sedikit mulai mencoba rokok pada umur 10 tahun yaitu 3 responden (3,4%) dan umur 17 tahun yaitu 3 responden (3,4%).

b) Gambaran Tingkat Stres Responden

Stres yang dirasakan oleh responden diukur dengan skor berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan. Dengan pemberian skor : Ringan (0-6), Sedang (7-13), Berat (14-20).

Tabel 4. Distribusi Hasil Penelitian Stres Pada Siswa Laki-laki di SMK

Muhammadiyah 1 Imogiri

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ringan	35	40,2
2.	Sedang	48	55,2
3.	Berat	4	4,6
	Total	87	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki stres dalam kategori sedang sebanyak 48 siswa (55,2%), ringan sebanyak 35 siswa (40,2%), dan berat 4 siswa (4,6%).

c) Gambaran Perilaku Merokok Responden

Perilaku merokok siswa digunakan dalam distribusi responden yang disajikan pada tabel 5 dengan pemberian skor sebagai berikut: Cukup buruk (<20), Buruk (21-40), Sangat buruk (41-60).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Kategori Perilaku Merokok

Pada Remaja Laki-laki di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Cukup Buruk	35	40,2
2.	Buruk	41	47,1
3.	Sangat Buruk	11	12,6
Total		87	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok dalam kategori buruk sebanyak 41 siswa (47,1%) cukup buruk sebanyak 35 siswa (40,2%) dan sangat buruk sebanyak 11 siswa

d) Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Laki-laki di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

Ada tidaknya hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri disajikan dalam hasil analisa *kendall's tau* sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja

laki-laki di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

		Perilaku Merokok			Total	r	P value
		Cukup Buruk	Buruk	Sangat Buruk			
Stres Ringan		20	15	0	35	0,343	0,001
		23,0%	17,2%	0%	40,2%		
Sedang		15	23	10	48		
		17,2%	26,4%	11,5%	55,2%		
Berat		0	3	1	4		
		0%	3,4%	1,1%	4,6%		
Total		35	41	11	87		
		40,2%	47,1%	12,6%	100,0%		

Berdasarkan tabel diatas terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0,001 antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri $P < 0.05$

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 87 siswa laki-laki di kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Imogiri Bantul, dari responden yang berjumlah 87 siswa tersebut mempunyai latar belakang usia yang berbeda, mulai dari usia 16-19 tahun. Peneliti mendapatkan data tentang usia responden dari hasil melihat data kuisisioner. Hasil data kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa 37 siswa berusia 16 tahun, 44 siswa berusia 17 tahun, 5 siswa berusia 19 tahun.

Hasil penelitian Timiyatun (2006) menyatakan bahwa responden dalam penelitiannya berusia antara 16-19 tahun, dan mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu 62,68%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat persamaan usia responden dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya, mayoritas responden berusia 17 tahun. Dalam penelitian sebuah penelitian terhadap para remaja didapatkan bahwa remaja berusia 16-17 tahun mempunyai kemungkinan 5 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan remaja berusia 11-12 tahun (Rachiotis dkk, 2008).

2. Stres pada siswa laki-laki SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 55,2 % siswa di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri Bantul dalam kategori stres sedang. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya faktor individu, faktor

contohnya beban tugas disekolah yang belum terselesaikan dan berlebihan, situasi ini dapat bermakna bagi individu (Poeter Perry, 2005).

Stres pada faktor individu menurut Erik H. Erikson *cit.* Komalasari & Helmi (2000) menyatakan bahwa keputusan seorang remaja untuk merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan, yaitu masa mencari identitas diri. Usaha-usaha untuk menemukan identitas diri tersebut tidak semuanya berjalan sesuai harapan, oleh karenanya remaja melakukan perilaku merokok sebagai kompensatoris.

Stres pada faktor keluarga menurut Baer & Corado, remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya bila orang tua sendiri yang menjadi figur contoh, yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.

Stres sendiri merupakan respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologi, intelektual, sosial, spiritual, stres juga dapat mengancam

Gejala dari stres yang mereka alami antara lain mudah marah, otot mengalami tegang-tegang, merasa suntuk dan gugup. Hal ini sesuai dengan pendapat Wilkinson (2002) bahwa gejala awal stres yang perlu diwaspadai adalah perubahan emosi dan perilaku, ketegangan, kejengkelan, serta kemurungan.

Koping remaja terhadap stres menurut Rasmun (2004) adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stresful. Jika individu berada dalam kondisi stres ia akan menggunakan berbagai cara untuk mengatasinya, individu dapat menggunakan satu atau lebih sumber koping yang tersedia (Rasmun, 2004). Koping yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari kebiasaan lama, sedangkan koping yang tidak efektif berakhir dengan yang maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain ataupun lingkungan.

3. Perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

Berdasarkan hasil yang didapat pada tabel 4 tentang distribusi frekuensi dan prosentasi kategori perilaku merokok pada remaja laki-laki perilaku merokok dikategorikan menjadi cukup buruk, buruk, dan sangat buruk. Prosentase perilaku merokok tertinggi terdapat pada responden dengan perilaku merokok buruk 47,1%.

Merokok merupakan kebiasaan sebagian kelompok dewasa muda. Merokok bagi sebagian orang sudah menjadi gaya hidup yang susah untuk dibilangakan. Masalah sulit menghentikan kebiasaan ini meskipun mereka

mengetahui bahwa merokok adalah kebiasaan buruk karena kebiasaan ini sudah mendarah daging. Awal mula seorang individu mempunyai kebiasaan merokok tidak lepas bagaimana sikap individu tersebut terhadap kebiasaan merokok itu sendiri (Notoatmodjo,2005).

Merokok sebagai bentuk perilaku merupakan manifestasi dari kebutuhan tertentu yang dapat terpuaskan dengan merokok. Leventhal dan Cleary (2000) menjelaskan bahwa menjadi perokok tetap apabila seseorang sudah menghisap rokok untuk keempat kalinya. Merokok merupakan strategi koping yang tidak efektif namun banyak disukai para remaja. Meskipun mereka tidak bisa menghindari kebiasaan tersebut, bahkan seiring berjalannya waktu, jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok pun semakin muda. Semakin sering remaja terpapar atau terjebak dalam lingkungan keluarga dan teman perokok maka akan semakin meningkat pula kebiasaan merokok pada remaja tersebut. Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa seseorang merokok dengan alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan membebaskan diri dari kebosanan.

Dari pendapat diatas, dapat kita ketahui bahwa seseorang bisa mempunyai kebiasaan merokok setelah memperoleh atau merasakan kenikmatan dari merokok tanpa mempertimbangkan dampak buruk dari rokok tersebut. Namun demikian, apabila seorang individu mempunyai kesadaran yang tinggi akan dampak buruk rokok bagi tubuh, dan mempunyai kontrol diri yang kuat, maka sudah seharusnya seorang individu dapat menolak keinginan dari dalam dirinya untuk mencoba merokok. Remaja juga dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk tidak melakukan perilaku

kelompok, dan mengisi waktu luang bersama keluarga, jika ada masalah menceritakan langsung kepada keluarga untuk mencari solusinya.

4. Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

Hasil uji statistik *kendall's tau* untuk mengetahui hubungan antara faktor stres dengan perilaku merokok pada remaja seperti yang tercantum pada tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul. Hasil uji kendall's tau didapatkan P value 0,001 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor stres terhadap perilaku merokok pada responden. Nilai r didapatkan 0,343. Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi antara faktor stress dengan perilaku merokok signifikan sebesar 0,343.

Remaja dengan kategori sedang didapatkan perilaku merokok buruk sebanyak 48 responden (55,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parrot (2004) mengenai hubungan antara stres dengan perilaku merokok yang dilakukan kepada orang dewasa dan pada remaja menyatakan bahwa ada perubahan emosi selama merokok. Merokok dapat menyebabkan orang stres tidak stress lagi. Perasaan ini tidak akan lama, begitu selesai merokok, mereka akan merokok lagi untuk mencegah agar stress tidak terjadi lagi. Perilaku merokok dinilai sebagai penyeimbang dalam keadaan stress, mereka menganggap dengan merokok dapat memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan, memberikan efek kenikmatan tersendiri, menghilangkan

dilakukan oleh (Amir *cit.* Sulistiyawan, 2010) bahwa alasan pria remaja merokok pada umumnya adalah mengurangi stres, menimbulkan rasa santai, menimbulkan perasaan nikmat, mempermudah pergaulan, dan mengurangi ketegangan. Masalah kebiasaan merokok merupakan indikator awal remaja beresiko dan berkaitan dengan masalah psikososial seperti: konflik, perceraian/ perpisahan, stres/ kecemasan, gangguan belajar.

Menurut Odgen (2000) membagi dampak perilaku merokok menjadi dua, pertama dampak positif menyatakan bahwa perokok menyebutkan dengan merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan yang sulit. Smet (1994) menyebutkan keuntungan merokok yaitu mengurangi ketegangan, membantu berkonsentrasi, dukungan sosial, dan menyenangkan. Kedua dampak negatif merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat berpengaruh bagi kesehatan (Odgen, 2000). Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu jenis penyakit sehingga boleh merokok tidak menyebabkan kematian tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat dipicu karena rokok dimulai dari penyakit di kepala sampai dengan penyakit ditelapak kaki, antara lain: penyakit neoplasma (kanker), penyakit kardiovaskular, penyakit saluran pernapasan, peningkatan tekanan darah, penurunan fertilitas (kesuburan) dan nafsu seksual, sakit magh, gondok, gangguan pembuluh darah, penghambat pengeluaran air seni, ambliopia (penglihatan kabur), kulit kering, pucat dan keriput, iritasi mata, hidung dan tenggorokan (Siteneo 2000)

Pada jurnal yang dilakukan oleh Rizkiani, M. & Widyastuti, Hadi. R. (2012) yang berjudul Hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada pegawai negeri sipil laki-laki dengan hasil penelitian diperoleh 107 responden berada pada tingkat stress ringan dan 2 responden pada tingkat stress sedang. Sedangkan untuk perilaku merokok, sebanyak 55 responden perilaku aktif dan 54 responden perilaku pasif. Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada pegawai negeri dengan p value 0,252. Perilaku merokok didasari oleh 4 alasan, yaitu pengaruh perasaan positif, pengaruh perasaan negatif, ketergantungan fisiologis, dan perilaku merokok adiktif (Silvan Tomkins dalam Dariyo, 2004). Berdasarkan teori yang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan negatif, tetapi merokok juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal inilah yang mendukung hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok pada dewasa karena selain pengaruh perasaan negatif, perilaku merokok juga sudah menjadi kebiasaan sehingga perokok akan tetap merokok dalam keadaan apapun. Penelitian mengenai korelasi antara stres, perilaku merokok, dan tipe kepribadian yang dilakukan pada 98 mahasiswa Universitas Tarumanagara pada tahun 2004 juga mendapatkan hasil bahwa tidak ada korelasi antara intensitas stress dengan intensitas perilaku merokok seseorang. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ketika dalam keadaan stres, merokok bukan satu-satunya cara yang dilakukan perokok untuk mengurangi ketegangan. Perilaku merokok bukan

Hal yang sama terkait dengan judul jurnal Hubungan antara tingkat stress pada siswa laki-laki perokok SMKN 2 Batusangkar yang dilakukan oleh Sari, Indra. N. (2011) dengan hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku merokok berat banyak dijumpai pada responden yang mengalami stres tingkat sedang (27,3%) dibandingkan dengan responden yang mengalami stres tingkat ringan (5,6%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan tingkat perilaku merokok dengan $r = 0,656$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti semakin berat stres siswa maka semakin kuat dorongan untuk merokok. Dari karakteristik kebiasaan merokok pada responden dapat disimpulkan bahwa persentase responden yang sudah menjadi perokok selama dua tahun yang lalu lebih banyak dari pada responden yang sudah menjadi perokok selama satu tahun yang lalu, tiga tahun yang lalu dan empat tahun yang lalu serta lebih dari separuh responden mendapatkan rokok dengan membeli sendiri.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Pada waktu melaksanakan penelitian ini terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya :

1. Kerjasama yang baik antara peneliti dengan staff BP SMK Muhammadiyah 1 Imogiri dan responden penelitian sehingga pengumpulan data penelitian dan penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan mudah.

2. Lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri yang berada di pinggir jalan sehingga mudah dijangkau

Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu penelitian yang diberikan oleh pihak SMK Muhammadiyah 1 Imogiri.

D. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Responden penelitian hanya terbatas pada remaja laki-laki saja, sehingga cakupan responden kurang luas, dan informasi hasil kurang luas, dan informasi hasil penelitian yang didapatkan juga terbatas.
2. Ada beberapa variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti seperti faktor lingkungan, faktor kepribadian, dan faktor iklan sehingga timbulnya bias sangat mungkin terjadi dan mempengaruhi hasil